

**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN PENDUKUNG PARIWISATA
MELALUI PENDEKATAN *LOCATION QUOTIENT* DAN *SHIFT-SHARE*
DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2018-2022**

(Skripsi)

Oleh

**YESI AMELIA
2011021007**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN PENDUKUNG PARIWISATA MELALUI PENDEKATAN *LOCATION QUOTIENT* DAN *SHIFT-SHARE* DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2018-2022

Oleh

YESI AMELIA

Sektor pariwisata menjadi komponen kunci perekonomian di sektor jasa yang mampu memicu pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift-Share* untuk mengidentifikasi sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, serta sektor informasi dan komunikasi sebagai sektor pendukung pariwisata. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan data PDRB 22 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2018-2022. Hasil analisis LQ menunjukkan sembilan kabupaten/kota mempunyai basis sektor transportasi dan pergudangan, sedangkan empat kabupaten/kota mempunyai basis sektor penyediaan akomodasi dan makan minum serta sektor informasi dan komunikasi. Analisis *Shift-Share* lebih lanjut menunjukkan bahwa sebagian besar kabupaten/kota mampu berdaya saing di sektor transportasi dan pergudangan. Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan informasi berguna dalam menganalisis dan melihat potensi sektor unggulan pendukung pariwisata untuk dikembangkan dan memanfaatkan pariwisata dalam pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci : Pariwisata, Analisis *Location Quotient*, Analisis *Shift-Share*

ABSTRACT

ANALYSIS OF LEADING SECTORS SUPPORTING TOURISM USING LOCATION QUOTIENT AND SHIFT-SHARE IN THE PROVINCE OF EAST NUSA TENGGARA (2018-202)

By

YESI AMELIA

The tourism sector is a key component of the economy in the services sector that can trigger economic growth in East Nusa Tenggara Province. By using Location Quotient (LQ) analysis and Shift-Share analysis to identify the transport and warehousing sector, the provision of accommodation and eating and drinking, and the information and communication sector as tourism support sectors. This study was conducted using GRDP data of 22 districts/cities in East Nusa Tenggara Province and GRDP of East Nusa Tenggara Province in 2018-2022. The results of the LQ analysis show that nine districts/cities have a base in the transport and warehousing sector, while four districts/cities have a base in the provision of accommodation and eating and drinking as well as the information and communication sector. Shift-Share analysis further shows that most districts/cities are able to be competitive in the transport and storage sector. It is hoped that this research can provide useful information in analysing and seeing the potential of tourism supporting leading sectors to be developed and utilising tourism in economic growth.

Keywords: *Tourism, Location Quotient Analysis, Shift-Share Analysis*

**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN PENDUKUNG PARIWISATA
MELALUI PENDEKATAN *LOCATION QUOTIENT* DAN *SHIFT-SHARE*
DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2018-2022**

Oleh

YESI AMELIA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **Analisis Sektor Unggulan Pendukung Pariwisata Melalui Pendekatan *Location Quotient* dan *Shift-Share* di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2018-2022**

Nama Mahasiswa : **Yesi Amelia**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2011021007**

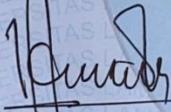
Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

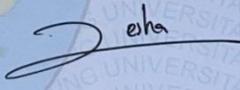
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing I

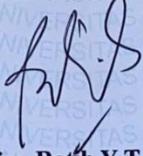
Komisi Pembimbing II


Muhammad Husaini, S.E., M.E.P.
NIP 19601220 198903 1 004


Resha Moniyana Putri, S.E., M.Si.
NIP 19850914 202321 2 019

MENGETAHUI

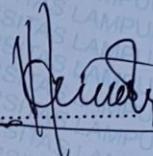
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan


Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.
NIP 19800705 200604 2 002

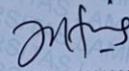
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

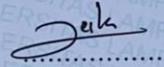
Ketua : **Muhammad Husaini, S.E., M.E.P.**



Penguji I : **Emi Maimunah, S.E., M.Si.**



Penguji II : **Resha Moniyana Putri, S.E., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **02 Oktober 2024**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yesi Amelia

NPM : 2011021007

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Sektor Unggulan Pendukung Pariwisata Melalui Pendekatan *Location Quotient* dan *Shift-Share* di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2018-2022” telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka penulis akan bertanggung jawab dan menerima segala konsekuensi yang berlaku.

Bandar Lampung, 16 Oktober 2024

Yang membuat pernyataan,



Yesi Amelia

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Yesi Amelia dilahirkan pada tanggal 16 April 2001 di Labuhan Ratu I, Way Jepara, Lampung Timur. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Waluyo Sejati dan Ibu Paikem. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SD N 01 Braja Sakti pada tahun 2014, pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP N 1 Way Jepara pada tahun 2017, dan Sekolah Menengah Atas di SMA N 1 Way Jepara pada tahun 2020. Tahun 2020 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, Jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur SNMPTN.

Penulis pada masa kuliahnya aktif tergabung dalam UKM F Rohani Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis sebagai Staff Kesekretariatan dan Masjid periode 2021, dan pada periode 2022 diamanahkan sebagai Wakil Sekretaris Jendral. Selain itu, Penulis juga aktif tergabung dalam HIMEPA (Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan) sebagai Anggota Aktif Biro Kesekretariatan periode 2020/2021.

Pada tahun 2023 Penulis mengikuti kegiatan Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) Kampus Merdeka *Batch* 4 di Direktorat Jenderal Kementerian PUPR Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan posisi sebagai Tim Manajemen dan Administrasi Perumahan yang diselenggarakan tanggal 16 Februari - 30 Juni 2023. Penulis juga mendapatkan kesempatan sebagai Surveyor Konsumen (SK) Bank Indonesia Kota Bandar Lampung periode bulan Januari s.d. Juni 2024.

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”.

(QS. Al – Insyiroh: 6-7)

“Ingatlah ada senyuman orang tua yang harus kamu banggakan”

“Doa ibu seluas langit, dan aku berlindung dibawahnya”

“Apapun yang terjadi, pulanglah sebagai sarjana”

(Ibu dan Bapak)

“If you can dream it, you can do it”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah *rabbi'l'amin*, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Dengan kerendahan hati, sebagai tanda bakti kupersembahkan karya kecil ku ini kepada kedua orang tuaku tersayang

Bapak Waluyo Sejati

Ibu Paikem

Menjadi suatu kebanggaan dan kebahagiaan memiliki orang tua yang selalu mendukung anaknya untuk menggapai cita-cita. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, tetapi beliau dapat mengantarkan penulis berada di tempat ini untuk menimba ilmu, mendoakan, memberikan semangat, dan motivasi tiada henti kepada penulis. Terima kasih Bapak dan Ibu yang telah membuktikan bahwa anak petani juga bisa menjadi sarjana.

Keluarga Besarku

Terima kasih atas segala kasih sayang, doa, dan dukungan yang diberikan. Semoga segala doa yang telah dipanjatkan untuk penulis menjadi jembatan menuju kesuksesan dunia akhirat.

Serta

Almamater tercinta

**Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung.**

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Sektor Unggulan Pendukung Pariwisata Melalui Pendekatan *Location Quotient* dan *Shift-Share* di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2018-2022” yang merupakan salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Lampung. Di dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak sehingga membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karenanya, pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Muhammad Husaini, S.E., M.E.P. selaku Dosen Pembimbing Pertama atas ketersediaan waktunya dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
5. Ibu Resha Moniyana Putri, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Kedua atas ketersediaan waktunya dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
6. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

7. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan di bidang akademik selama perkuliahan.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama proses menuntut ilmu.
9. Seluruh staf dan pegawai yang ada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
10. Kedua orang tuaku tercinta, untuk Bapak Waluyo Sejati dan Ibu Paikem yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan, doa, semangat, serta motivasi setiap saat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Untuk seluruh keluarga besarku, terima kasih atas segala dukungan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
12. Teruntuk sahabat baikku, Nadia Erika, Yesnina Budiarti, dan Cindy Valentina terima kasih telah menemani dan mendengarkan keluh kesahku tentang apapun, terima kasih atas semangat dan dukungan yang selalu ada.
13. Terima kasih kepada teman SMA seperjuanganku, Dewi Safitri, Dian Septi N, dan Nadia Erika yang selalu menemani penulis.
14. Terima kasih kepada Presidium ROIS, Henni Oktavia dan Serli Erlina yang telah berbagi pengalaman, kebersamaan dan menjadi tempat berkeluh kesah.
15. Terima kasih kepada *onty-onty* pejuang sarjana, Serli Erlina, Sandra Mei Leny, Nurrike Saharani S, dan Amalia Nur S yang telah berperan banyak memberikan pengalaman dan pembelajaran selama di bangku kuliah dan telah banyak membantu serta kebersamaan proses penulis dari awal perkuliahan sampai tugas akhir.
16. Terima kasih kepada *Gank* Putri Angga Kos, Nadia, Bibeh, dan Emil yang telah menjadi *support system* bagiku dan teman yang menerima apa adanya, begadang bersama, dan saling berbagi makanan.

17. Teruntuk teman magang Kupangku, Ica, Arios, Ivan, Chan, Ihsan, Jessica, Sinta, dan Ifo terima kasih telah kebersamai selama di tanah rantau, berbagi suka dan duka, berbagi banyak pengalaman, serta selalu mendengarkan keluh kesah penulis terima kasih banyak, sampai bertemu di Kupang lagi!
18. Terima kasih kepada kucing-kucingku, Toming, Miming, Bocil, Meow, Kakek, Baron, Rimau, dan Oyen yang telah selalu ada untuk penulis, menemani penulis dari awal masa perkuliahan hingga akhir dan selalu menghibur penulis.
19. Kepada anak perempuan tunggal dan harapan satu-satunya orang tua, diri saya sendiri. Terima kasih karena telah bertanggung jawab menuntaskan studi, terus berusaha mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tidak menyerah serta senantiasa menikmati setiap proses.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan sehingga besar harapan penulis akan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya, Khususnya untuk bidang ekonomi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas perhatian dan pemberian semangat selama proses penyelesaian skripsi.

Bandar Lampung, 16 Oktober 2024

Penulis

Yesi Amelia

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori.....	12
1. Teori Pertumbuhan Ekonomi	12
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	13
3. Pariwisata	14
4. Teori Basis Ekonomi (<i>Economic Base Theory</i>).....	16
5. Teori Perubahan Struktur Ekonomi atau <i>Shift-Share</i>	19
B. Penelitian Terdahulu	22
C. Kerangka Berpikir	26
III. METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Jenis Data Dan Sumber Data.....	28
C. Definisi Operasional Variabel.....	28
D. Metode Analisis Data.....	29
1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	30
2. Analisis <i>Shift-Share</i>	30
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A. Sektor-Sektor Unggulan Pendukung Pariwisata Setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur	34
B. Analisis <i>Shift-Share</i> Sektor Pendukung Pariwisata di Setiap Kabupaten/Kota.....	57
C. Implikasi Hasil Penelitian	62
V. KESIMPULAN DAN SARAN	71
A. Simpulan	71

B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Objek Daya Tarik Wisata 22 Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur (Unit).....	5
2. Laju Pertumbuhan Provinsi Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022	7
3. Penelitian Terdahulu	22
4. Hasil Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Rata-Rata Sektor Pendukung Pariwisata Transportasi dan Pergudangan di Setiap Kabupaten/Kota 2018-2022.....	35
5. Jumlah Penumpang Pesawat Menurut Pelabuhan Udara (Jiwa) di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2021-2023	37
6. Arus Penumpang Kapal Laut Pada Setiap Pelabuhan Laut di Provinsi NTT Tahun 2023(Jiwa).....	38
7. Jumlah Kendaraan Bermotor Menurut Jenis Kendaraan Kabupaten/Kota di Provinsi NTT Tahun 2023(Unit).....	40
8. Panjang Jalan Negara Kabupaten/Kota di Provinsi NTT 2021-2023 (km).....	41
9. Hasil Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Rata-Rata Sektor Pendukung Pariwisata Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Setiap Kabupaten/Kota 2018-2022	42
10. Jumlah Akomodasi Kabupaten/Kota 2020-2022 (Unit)	44
11. Jumlah Tamu Hotel Mancanegara dan Domestik 2021-2023 (Jiwa).....	45
12. Tingkat Penghunian Kamar Hotel Bintang Menurut Bulan dan Kelas Hotel Provinsi NTT Tahun 2022 (Persen)	46
13. Banyaknya Rumah Makan/Restoran Menurut Kabupaten/Kota 2021-2023 (Unit).....	48
14. Hasil Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Rata-Rata Sektor Informasi dan Komunikasi di Setiap Kabupaten/Kota 2018-2022.....	50
15. Banyaknya Desa Menurut Keberadaan Sinyal Internet GSM/CDMA Kabupaten/Kota di Provinsi NTT 2018-2021	51
16. Persentase Penduduk Berumur >5 Tahun yang Mengakses Internet (Termasuk <i>Facebook, Twitter, BBM, Whatsapp</i>) 3 Bulan Terakhir (Persen). 52	
17. Hasil Komplekasi Analisis LQ di Provinsi NTT Tahun 2018-2022	53
18. Hasil Perhitungan <i>Shift-Share</i> Sektor Transportasi dan Pergudangan Setiap Kabupaten/Kota 2018-2022	58
19. Hasil Perhitungan <i>Shift-Share</i> Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Setiap Kabupaten/Kota 2018-2022	59

20. Hasil Perhitungan <i>Shift-Share</i> Sektor Informasi dan Komunikasi Setiap Kabupaten/Kota 2018-2022	60
21. Hasil Kompleksi Analisis Daya Saing di Provinsi NTT 2018-2022	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta Provinsi Nusa Tenggara Timur	3
2. Pariwisata NTT <i>Ring of Beauty</i> dengan Kawasan PE sebagai <i>role model</i> pengembangan destinasi wisata.	4
3. Kerangka Berpikir	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 PDRB Provinsi NTT ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022 (Juta Rupiah).....	79
2 PDRB Kabupaten Alor ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022 (Juta Rupiah).....	80
3 PDRB Kabupaten Belu ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022 (Juta Rupiah).....	81
4 PDRB Kabupaten Ende ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022 (Juta Rupiah).....	82
5 PDRB Kabupaten Flores Timur ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022 (Juta Rupiah)	83
6 PDRB Kota Kupang ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022 (Juta Rupiah).....	84
7 PDRB Kabupaten Kupang ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022 (Juta Rupiah).....	85
8 PDRB Kabupaten Lembata ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022 (Juta Rupiah).....	86
9 PDRB Kabupaten Malaka ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022 (Juta Rupiah).....	87
10 PDRB Kabupaten Manggarai ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022 (Juta Rupiah)	88
11 PDRB Kabupaten Manggarai Barat ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022 (Juta Rupiah)	89
12 PDRB Kabupaten Manggarai Timur ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022 (Juta Rupiah)	90
13 PDRB Kabupaten Nagekeo ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022 (Juta Rupiah).....	91
14 PDRB Kabupaten Ngada ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022 (Juta Rupiah).....	92
15 PDRB Kabupaten Rote Ndao ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022 (Juta Rupiah)	93
16 PDRB Kabupaten Sabu Raijua ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022 (Juta Rupiah)	94
17 PDRB Kabupaten Sikka ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022 (Juta Rupiah).....	95

18 PDRB Kabupaten Sumba Barat ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022 (Juta Rupiah)	96
19 PDRB Kabupaten Sumba Barat Daya ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022 (Juta Rupiah)	97
20 PDRB Kabupaten Sumba Tengah ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022 (Juta Rupiah)	98
21 PDRB Kabupaten Sumba Timur ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022 (Juta Rupiah)	99
22 PDRB Kabupaten Timor Tengah Selatan ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022 (Juta Rupiah)	99
23 PDRB Kabupaten Timor Tengah Utara ADHK Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022 (Juta Rupiah)	101
24 Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Alor Tahun 2018-2022	102
25 Perhitungan <i>Shift-Share</i> Kabupaten Alor Tahun 2018-2022	103
26 Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Belu Tahun 2018-2022	104
27 Perhitungan <i>Shift-Share</i> Kabupaten Belu Tahun 2018-2022	105
28 Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Ende Tahun 2018-2022	106
29 Perhitungan <i>Shift-Share</i> Kabupaten Ende Tahun 2018-2022	107
30 Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Flores Timur Tahun 2018-2022	108
31 Perhitungan <i>Shift-Share</i> Kabupaten Flores Timur Tahun 2018-2022	109
32 Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Kota Kupang Tahun 2018-2022	110
33 Perhitungan <i>Shift-Share</i> Kota Kupang Tahun 2018-2022	111
34 Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Kupang Tahun 2018-2022	112
35 Perhitungan <i>Shift-Share</i> Kabupaten Kupang Tahun 2018-2022	113
36 Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Lembata Tahun 2018-2022	114
37 Perhitungan <i>Shift-Share</i> Kabupaten Lembata Tahun 2018-2022	115
38 Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Malaka Tahun 2018-2022	116
39 Perhitungan <i>Shift-Share</i> Kabupaten Malaka Tahun 2018-2022	117
40 Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Manggarai Tahun 2018-2022	118
41 Perhitungan <i>Shift-Share</i> Kabupaten Manggarai Tahun 2018-2022	119
42 Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2018-2022	120
43 Perhitungan <i>Shift-Share</i> Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2018-2022	121
44 Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2018-2022	122
45 <i>Shift-Share</i> Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2018-2022	123
46 Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Nagekeo Tahun 2018-2022	124
47 Perhitungan <i>Shift-Share</i> Kabupaten Nagekeo Tahun 2018-2022	125
48 Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Ngada Tahun 2018-2022	126
49 Perhitungan <i>Shift-Share</i> Kabupaten Ngada Tahun 2018-2022	127
50 Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Rote Ndao Tahun 2018-2022	128
51 Perhitungan <i>Shift-Share</i> Kabupaten Rote Ndao Tahun 2018-2022	129
52 Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Sabu Raijua Tahun 2018-2022	130
53 Perhitungan <i>Shift-Share</i> Kabupaten Sabu Raijua Tahun 2018-2022	131

54	Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Sikka Tahun 2018-2022 ...	132
55	Perhitungan <i>Shift-Share</i> Kabupaten Sikka Tahun 2018-2022	133
56	Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Sumba Barat Tahun 2018-2022	134
57	Perhitungan <i>Shift-Share</i> Kabupaten Sumba Barat Tahun 2018-2022.....	135
58	Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 2018-2022.....	136
59	Perhitungan <i>Shift-Share</i> Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 2018-2022 ..	137
60	Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Sumba Tengah Tahun 2018-2022	138
61	Perhitungan <i>Shift-Share</i> Kabupaten Sumba Tengah Tahun 2018-2022	139
62	Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Sumba Timur Tahun 2018-2022	140
63	Perhitungan <i>Shift-Share</i> Kabupaten Sumba Timur Tahun 2018-2022	141
Lampiran 64	Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten TTS Tahun 2018-2022	142
65	Perhitungan <i>Shift-Share</i> Kabupaten TTS Tahun 2018-2022	143
66	Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten TTU Tahun 2018-2022.....	144
67	Perhitungan <i>Shift-Share</i> Kabupaten TTU Tahun 2018-2022.....	145
68	Hasil Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Sektor Transportasi dan Pergudangan Setiap Kabupaten/Kota 2018-2022.....	146
69	Hasil Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Setiap Kabupaten/Kota 2018-2022	147
70	Hasil Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Sektor Informasi dan Komunikasi Setiap Kabupaten/Kota 2018-2022	148
71	Hasil Komplekasi Analisis LQ di Provinsi NTT 2018-2022.....	149
72	Hasil Perhitungan <i>Shift-Share</i> Sektor Transportasi dan Pergudangan di Kabupaten/Kota 2018-2022.....	150
73	Hasil Perhitungan <i>Shift-Share</i> Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum di Kabupaten/Kota 2018-2022.....	151
74	Hasil Perhitungan <i>Shift-Share</i> Sektor Informasi dan Komunikasi di Kabupaten/Kota 2018-2022.....	152
75	Hasil Komplekasi Daya Saing di Provinsi NTT 2018-2022	153

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pariwisata berperan penting sebagai komponen utama dalam perekonomian sektor jasa dan memiliki potensi besar untuk merangsang pertumbuhan ekonomi di berbagai negara di seluruh dunia. Menurut pendapat para ahli, sektor ini tergolong sebagai sektor yang sangat kompleks dan terpecah, sehingga mengukur dan mendefinisikannya menjadi hal yang menantang (Yakup dan Haryanto, 2019). Kesulitan ini timbul karena tren pariwisata yang terus berubah seiring waktu. Selain itu, menekankan bahwa perkembangan dalam sektor pariwisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi dan investasi, yang pada gilirannya akan memperkuat aktivitas produksi barang dan jasa, memberikan kontribusi positif terhadap keseluruhan perekonomian (Pangesti dkk., 2024).

Berdasarkan data *World Economic Forum* pada Mei 2022, pariwisata Indonesia ialah *rank* ke-32 dari 117 negara di *Travel and Tourism Competitiveness Index* (TTCI) 2021. Sebelumnya, Indonesia berada di peringkat ke-44 dari 117 negara. Peningkatan ini memperlihatkan sektor pariwisata Indonesia mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Serta adanya peringkat ini menunjukkan kemajuan signifikan dalam daya saing sektor pariwisata Indonesia di kancah internasional.

Pembangunan sektoral yang meliputi segala kegiatan yang dikelompokkan berdasarkan lapangan usaha atau sektor merupakan sarana untuk mencapai sasaran pembangunan suatu daerah (Irza, 2021). Salah satu komponen penting yang memberikan modal bagi pertumbuhan ekonomi daerah adalah potensi kekayaan alam atau komoditas unggulan daerah (Destiningsih dkk., 2019). Setiap daerah mempunyai spesifikasi daerah yang berbeda-beda serta tingkat PDRB dan

pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda (Dhea Pratama dkk., 2022). Setiap wilayah mempunyai potensi yang membedakannya dengan wilayah lain. Saat ini, pariwisata ialah salah satu sektor terpenting di Indonesia. Selain lokasi berekreasi, pariwisata pun penting di sudut pandang ekonominya yaitu sumber penerimaan juga *tax*, dari sudut pandang sosialnya yaitu menciptakan kesempatan kerja, dan di sudut pandang budaya bisa mengenalkan wisatawan pada adat istiadat atau budaya setempat (Mustofa dan Haryati, 2018).

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang rencana pembangunan jangka menengah, pada tahun 2015 telah ditetapkan sepuluh Destinasi Wisata Prioritas (DSP). Destinasi tersebut mencakup Danau Toba, Tanjung Kelayang, Kepulauan Seribu, Borobudur, Mandalika-Lombok, Bromo-Tengger-Semeru, Wakatobi, Labuan Bajo, Tanjung Lesung, dan Morotai. Namun, dari daftar sepuluh DSP tersebut, lima destinasi utama yang menjadi fokus adalah Danau Toba, Borobudur, Labuan Bajo, Mandalika, dan Likupang. Destinasi-destinasi Super Prioritas ini diharapkan dapat berfungsi sebagai “Bali Baru” dan menarik wisatawan untuk menghabiskan waktu lebih lama. Pengembangan destinasi wisata di Indonesia sangat penting untuk mendukung strategi pengembangan pariwisata yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional untuk periode 2010-2025, guna memastikan adanya pemerataan pembangunan dalam sektor pariwisata (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Ada 50 Destinasi Pariwisata Nasional (DPN), 88 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), juga 222 Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN) sesuai kebijakan pembangunan pariwisata nasional dalam Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011, pasal 7 (a). Sesuai PP itu, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) ada lima DPN (10%), lima KSPN (5,68%), lalu dua belas KPPN (5,41%).

5 Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) Provinsi NTT, antara lain:

- a) Komodo-Ruteng dan sekitarnya;
- b) Kelimutu-Maumere dan sekitarnya;
- c) Alor-Lembata dan sekitarnya;
- d) Kupang-Rote Ndao dan sekitarnya;

e) Sumba-Waikabubak dan sekitarnya.

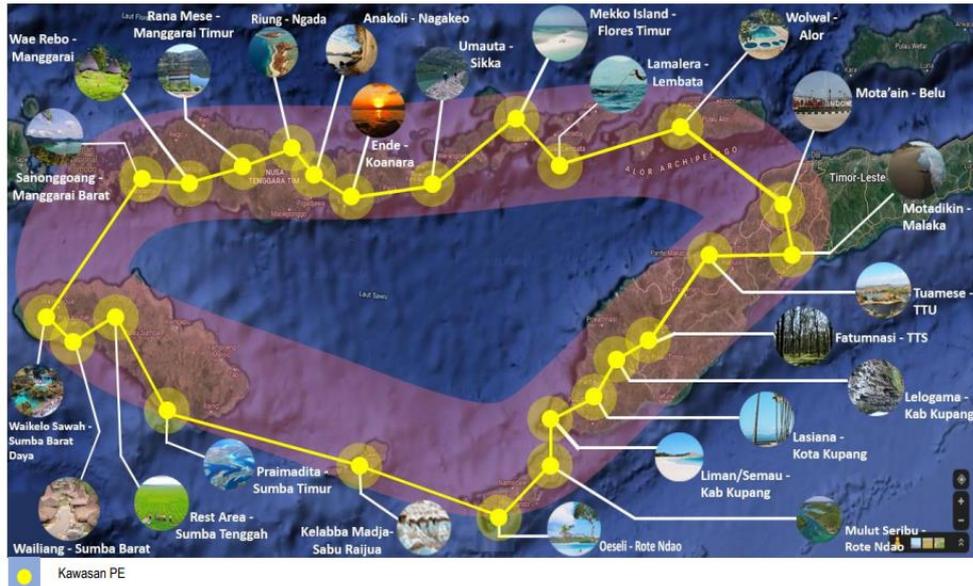
Provinsi NTT sendiri, berdasarkan astronomisnya ada diantara 80-120 Lintang Selatan lalu 1180-1250 Bujur Timur. Sedangkan berdasarkan geografisnya, mempunyai sejumlah batas: Utara-Laut Flores, Selatan-Samudera Hindia, Timur-Negara Timor Leste, Barat-Provinsi NTB. Luas daratan NTT yaitu 46.452,38 km² dengan pulau terluasnya ialah Pulau Timor (14.088,71 km²). Wilayah administrasinya NTT tahun 2021 dibagi menjadi 21 kabupaten serta 1 kota.



Sumber: Google Earth

Gambar 1. Peta Provinsi Nusa Tenggara Timur

Menurut Kemenparekraf, Provinsi NTT SDA-nya banyak guna memberi dukungan juga pembangunan sektor pariwisata. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi NTT Nomor 4 Tahun 2019, misi kedua RPJMD itu yakni "Mengembangkan NTT sebagai salah satu gerbang utama dan pusat pengembangan pariwisata nasional (*Ring of Beauty*).” Dengan demikian, ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi daerah dalam pengembangan sektor pariwisata melalui pendekatan berbasis wilayah, seperti Pariwisata *Estate* (PE), yang diharapkan dapat menjadi pendorong utama ekonomi NTT.



Sumber: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif NTT, 2021

Gambar 2. Pariwisata NTT *Ring of Beauty* dengan Kawasan PE sebagai *role model* pengembangan destinasi wisata.

Pariwisata yang paling terkenal ialah Taman Nasional Komodo menyandang dua status internasional yaitu sebagai Cagar Biosfer sejak tahun 1977 dan sebagai situs warisan dunia sejak tahun 1991 yang ditetapkan oleh UNESCO. Selain itu, taman nasional ini termasuk dalam 7 keajaiban alam dunia menurut *New 7 Wonders* pada tahun 2012.

Berdasarkan data dinas parekraf kabupaten atau kota pada tahun 2021 jumlah daya tarik wisata (DTW) di Provinsi NTT mengalami kenaikan menjadi 1391 dengan adanya tambahan wisata buatan dan penambahan pada DTW alam dan budaya atau sejarah di beberapa kabupaten atau kota dengan rincian DTW alam 655, DTW budaya 597, minat khusus 97 dan wisata buatan berjumlah 42. Secara kuantitatif, Kabupaten Sumba Barat memiliki jumlah objek wisata terbanyak dibandingkan 21 kabupaten atau kota yang lain. Penjabaran keseluruhan data daya tarik wisata terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Objek Daya Tarik Wisata 22 Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur (Unit)

Kabupaten/ Kota	ODT W Alam/ Nature (Unit)	ODTW Budaya/ Culture (Unit)	ODTW Minat Khusus/ Special Interest Tourism (Unit)	ODTW Buatan/ Artificial (Unit)	Total Daya Tarik Wisata/Tour ist Attraction (Unit)
Alor	21	15	2	2	40
Belu	44	72	6	0	122
Ende	37	20	0	0	57
Flores Timur	55	63	22	1	141
Kota Kupang	27	24	0	16	67
Kupang	31	7	2	0	40
Lembata	45	23	5	0	73
Malaka	13	11	0	6	30
Manggarai	24	15	5	0	44
Manggarai Barat	35	14	12	0	61
Manggarai Timur	7	19	6	0	32
Nagekeo	21	22	1	0	44
Ngada	25	25	8	0	58
Rote Ndao	68	10	6	0	84
Sabu Raijua	42	10	0	6	58
Sikka	36	22	19	0	77
Sumba Barat	43	122	0	11	176
Sumba Barat Daya	27	20	0	0	47
Sumba Tengah	5	40	0	0	45
Sumba Timur	21	16	0	0	37
Timor Tengah Selatan	25	20	2	0	47
Timor Tengah Utara	3	7	1	0	11
Total	655	597	97	42	1391

Sumber: Data Dinas Parekraf Kabupaten/Kota, 2021

Sektor pariwisata sendiri khususnya di Provinsi NTT terdiri atas 1391 unit pariwisata sangat perlu ditingkatkan. Selain itu, untuk memastikan sektor pariwisata berkelanjutan dan terus berkembang, sektor pariwisata harus lebih kompetitif dengan sektor unggulan lainnya (Fadliyanti dkk., 2019).

Provinsi NTT, potensinya menakjubkan, mulai dari keindahan alam hingga potensi kebun dan hutannya, berdasarkan penelitian Bappenas terhadap daerah-daerah yang mempunyai tingkat kemiskinan tinggi. Pulau-pulau ini juga kaya akan alpukat, kacang mete, kemiri, kelor, dan madu hutan. Salah satu *resort*

terbaik di dunia juga ada di provinsi ini. Akan tetapi, hal yang mengejutkan adalah banyak masyarakat di desa-desa yang masih hidup dalam kondisi yang memprihatinkan, menderita gizi buruk, dan tidak mengenyam pendidikan formal. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Nusa Tenggara Timur masuk dalam daftar provinsi termiskin ketiga di Indonesia dalam survei BPS (Mauna Nanga dkk., 2018). Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan kekayaan alam dan daya tarik wisata yang dimilikinya, menjadikan sektor pariwisata sebagai pendorong utama dalam pertumbuhan ekonomi daerah tersebut (Murniasih dkk., 2021).

Tujuannya pembangunan ekonomi daerah ialah guna menaikkan taraf hidup masyarakat, meningkatkan kesejahteraannya, juga kecerdasan kehidupan bangsa. Pembangunannya ekonomi tidak hanya melihat nilai PDRB-nya, tapi juga meliputinya peranan kelembagaan juga keseluruhan bentuk perubahan di masyarakat. Pembangunan ekonomi pun ada sangkut-pautnya pada kemiskinan-pengangguran juga masalah sosial lainnya. Kesuksesan pembangunannya ekonomi daerah ialah indikasi keberhasilannya kinerja pemda, sehingganya harus teliti menentukan arah kebijakan daerah (Kesuma dan Utama, 2015).

Pembangunan ekonomi yang arahnya ke pertumbuhannya ekonomi, diaplikasikan guna menentukan sukses atau tidaknya proses pembangunannya daerah (Amanda dkk., 2023). Umumnya, pembangunan ekonomi ialah proses menaikkan penerimaan total juga perkapita-nya dengan memperhitungkan pertumbuhan penduduk daerah (Emalia dan Farida, 2018). Suatu pendekatan guna mencapai pembangunan ekonomi, baik nasional maupun regional, adalah melalui pembangunan sektoral, yang memandang pembangunan sebagai pencapaian tujuan pembangunan suatu wilayah yang mencakup seluruh kegiatan yang dikategorikan dalam sektor atau lapangan usaha (Irza, 2021). Perkembangan PDRB memberikan indikasi laju pertumbuhannya ekonomi daerah.

Berdasarkan PDRB Provinsi NTT, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tahun 2022 ialah sebagai penyumbang PDRB terbesar senilai Rp. 20.341.732,36 dibandingkan sektor lainnya. Sektor pertanian ialah satu sektor pendukung pertumbuhannya ekonomi (Anggreani dkk., 2023). Sektor kedua penyumbang PDRB ialah sektor administrasi pemerintahan, pertahanan juga jaminan sosial

wajib Rp. 9.444.927,68 tahun 2022. Terlihat sektor pertanian yakni sektor terpenting dalam perekonomian. Namun demikian, laju pertumbuhan sektor pertanian masih terbelah rendah. Data laju pertumbuhan Provinsi NTT menunjukkan hal tersebut.

Tabel 2. Laju Pertumbuhan Provinsi Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha (Persen)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.94	3.69	1	4.93	3.77
Pertambangan dan Penggalian	1.94	3.32	-13.33	1.9	2.1
Industri Pengolahan	5.16	9.01	-5.42	-5.1	6.67
Pengadaan Listrik dan Gas	9.57	0.82	12.29	4.88	6.16
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5.47	5.44	6.04	11.34	2.01
Konstruksi	6.39	4.43	-9.82	7.01	-0.67
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7.33	7.66	-5.98	4.27	7.08
Transportasi dan Pergudangan	7.93	3.34	-12.16	2.47	4.74
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	12.16	6.43	-27.22	4.76	18.4
Informasi dan Komunikasi	4.89	5.59	11.96	2.79	4.46
Jasa Keuangan dan Asuransi	3.5	3.22	8.57	2.56	1.26
Real Estate	4.85	-	-1.54	2.97	3
Jasa Perusahaan	1.67	3.86	-39.27	-14.67	3.47
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7.56	8.17	4.61	-3.45	1.91
Jasa Pendidikan	2.41	6.12	1.89	-2.24	-0.52
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7.11	5.67	4.38	9.02	1
Jasa lainnya	6.47	6.55	-15.3	-4.74	0.52
PDRB	5.11	5.25	-0.84	2.52	3.05

Sumber: BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2018-2022

Sektor yang paling menonjol dan berkembang paling cepat, menurut data laju pertumbuhan, ialah sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, yang meningkatnya dari 4,76% tahun 2021 ke 18,4% tahun 2022. Menurut BPS, kategori ini mencakup industri penyediaan makanan dan minuman yang dapat langsung dikonsumsi, serta akomodasi jangka pendek bagi tamu dan wisatawan lainnya. Penyedia penginapan sebatas menawarkan penginapan, layanan makanan dan minuman, serta fasilitas rekreasi. Penginapan jangka pendek mencakup hotel

berbintang dan non bintang serta motel dan losmen. Sedangkan yang mencakup sub kategori penyediaan makan minum untuk dikonsumsi segera, seperti restoran.

Data laju pertumbuhannya ekonomi 2020 menurunnya 0.84%, ini disebabkan oleh pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi dari adanya kebijakan pencegahan penularan Covid-19. Sektor yang mengalami penurunan tertinggi ialah sektor jasa perusahaan 39.27%. Sektor yang juga turun tahun 2020 ialah sektor penyediaan akomodasi makan minum 27.22%. Disusul oleh sektor jasa lainnya 15.3%.

Sektor transportasi dan pergudangan juga mengalami penurunan sebesar 12.16%. Kategori transportasi dan pergudangan: angkutan rel, darat, laut, sungai, udara, danau juga penyeberangan; pergudangan, pos dan kurir. Kegiatan pengangkutan meliputi pemindahan penumpang juga barang dari suatu tempat ke tempat lain dengan alat angkut/kendaraan (motor ataupun bukan).

Dalam struktur PDRB tersebut tidak ditemukan pariwisata sebagai salah satu sektor dari 17 sektor yang ada. Jika ditelusuri lebih dalam, maka sektor yang berkaitan dengan pariwisata sebenarnya berada pada sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor transportasi dan pergudangan, juga sektor informasi dan komunikasi. Menurut Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 Pasal 17 menjabarkan terkait pembangunan aksesibilitas pariwisata meliputi penyediaan dan pengembangan sarana transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, laut, udara, dan kereta api. Sedangkan Pasal 25 menjelaskan terkait pembangunan prasarana umum, fasilitas umum dan pariwisata. Selainnya itu, pasal 29 menjabarkan strategi perluasannya akses pasar dan informasi global.

Keterlibatan pergudangan sebagai pendukung pariwisata sangat erat terkait dengan aktivitas logistik dan rantai pasokan. Pergudangan berperan dalam penyimpanan dan distribusi barang yang mendukung industri pariwisata, seperti makanan, minuman, perlengkapan hotel, serta suvenir dan kerajinan lokal. Fungsi inti pergudangan dalam konteks ini adalah memastikan ketersediaan produk di destinasi wisata, baik dalam hal jumlah, kualitas, maupun waktu, sesuai dengan kebutuhan konsumen. Salah satu kontribusi penting pergudangan adalah dalam mendukung rantai dingin (*cold chain logistics*), yang bertujuan untuk menjaga

kualitas produk-produk segar, seperti makanan dan minuman, yang disajikan kepada wisatawan. Selain itu, pergudangan juga berperan dalam mendistribusikan barang ke berbagai fasilitas wisata, termasuk hotel dan restoran, yang membantu memastikan kelancaran operasional dan meningkatkan pengalaman wisatawan secara keseluruhan (Rahmad Igarta & Handayani, 2020).

Dari 17 sektor PDRB, terdapat 3 sektor utama dalam konteks pariwisata, yaitu penyedia akomodasi makan dan minum, informasi dan komunikasi, serta *real estate* (Yanto dan Al Ammaru, 2024). Di sektor pariwisata, terdapat berbagai industri pendukung yang dijalankan oleh perusahaan-perusahaan swasta, seperti yang bergerak di bidang akomodasi, penginapan, restoran, serta layanan transportasi untuk perjalanan wisata (Rini dan Ma'ruf, 2017). Pariwisata mencakup berbagai aspek yang saling terhubung dengan berbagai kegiatan ekonomi masyarakat, termasuk usaha akomodasi, restoran, transportasi, perdagangan, dan jasa lainnya. Oleh karena itu, sektor ini berpotensi besar sebagai penggerak ekonomi dan andalan dalam pembangunan suatu wilayah (Wahyudi, 2012). Tantangan yang kompleks dalam sektor pariwisata memerlukan perhatian dari pemerintah, terutama dalam hal penyediaan fasilitas dan perbaikan infrastruktur di daerah wisata untuk menarik lebih banyak pengunjung dan meningkatkan daya tarik destinasi (Mukhtiyah dkk., 2017).

Provinsi Nusa Tenggara Timur menawarkan berbagai potensi wisata yang sangat menarik dan bervariasi. Sektor pariwisata di wilayah ini memiliki peluang besar guna meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakatnya. Dengan menjadikannya sebagai sektor utama, Nusa Tenggara Timur dapat memperkuat ekonomi regional dan mengurangi kemiskinan. Tingginya kunjungan wisatawan, baik lokal maupun internasional, berpotensi untuk mendorong ekonomi daerah, memberikan dampak positif pada berbagai sektor usaha, serta menyumbang pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pengembangan Labuan Bajo sebagai Destinasi Super Prioritas diharapkan akan mempercepat kemajuan pariwisata di Nusa Tenggara Timur. Pembangunan infrastruktur yang intensif akan mempermudah akses ke Labuan Bajo, meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, dan menambah pendapatan daerah. Oleh karena itu, penting untuk

analisis mendalam terhadap potensi sektor unggulan dalam pengembangan pariwisata (Ciptawaty dkk., 2020).

Berdasarkan uraian di atas, pentingnya guna mengkaji ilmiah dalam hal mengidentifikasi sektor-sektor unggulan dan membandingkan sektor-sektor pendukung pariwisata. Pada penelitian terdahulu belum banyak ditemukan adanya penelitian terkait sektor unggulan dan daya saing sektor pendukung pariwisata terutama di Provinsi NTT. Meneliti sektor unggulan dan daya saing sektor sangat relevan jika mengacu pada kondisi pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti judul “**Analisis Sektor Unggulan Pendukung Pariwisata Melalui Pendekatan *Location Quotient* Dan *Shift-Share* Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2018-2022**”.

B. Rumusan Masalah

- 1) Sektor-sektor apa yang menjadi sektor unggulan pendukung pariwisata di Provinsi NTT Tahun 2018-2022 berdasarkan analisis *location quotient*?
- 2) Bagaimanakah daya saing sektor pendukung pariwisata di Provinsi NTT Tahun 2018-2022 berdasarkan analisis *shift-share*?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui sektor-sektor yang menjadi sektor unggulan pendukung pariwisata di Provinsi NTT Tahun 2018-2022.
- 2) Untuk mengetahui daya saing sektor-sektor pendukung pariwisata di Provinsi NTT Tahun 2018-2022.

D. Manfaat Penelitian

- 1) Dapat memberikan masukan kepada pemerintah Provinsi NTT guna merencanakan kebijakan pembangunan ekonomi daerah berdasar potensi ekonomi tiap kabupaten/kota-nya.
- 2) Sebagai sumber informasi bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah guna mempertimbangkan kinerja sektor pendukung pariwisata.

- 3) Dapat menjadi referensi terkait pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang bisa digunakan sebagai dasar pertimbangan studi berikutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi bisa dilihat sebagai parameter yang mengukur kinerja suatu daerah dalam hal pembangunan daerahnya, ditunjukkannya dari produksi yang lebih tinggi dari beragamnya barang atau sektor yang sudah ada (Afrizha dan Putri, 2023). Pertumbuhan ekonomi juga dapat didefinisikan sebagai hasil dari kebijakan pemerintah. Pertumbuhan ekonomi di tingkat regional pada dasarnya menjelaskan mengapa suatu wilayah mempunyai perekonomian yang lebih maju dibandingkan wilayah lainnya dan mengapa wilayah tertentu mungkin berkembang lebih cepat dibandingkan wilayah lainnya. Menurut para ahli, permintaan terhadap komoditas yang terbuat dari SDA dan sumber daya yang dimiliki menentukan pembangunan ekonomi suatu daerah. SDA yang dipunyai dapat dimanfaatkan guna memproduksi komoditas dan jasa yang dibutuhkan dalam jangka pendek (Hakim, 2019).

Teori pertumbuhan ekonomi Malthus menekankan bahwa perkembangan kesejahteraan suatu negara sangat bergantung pada kemajuan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kesejahteraan tersebut dapat dicapai melalui upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Dalam hal ini, Kesejahteraan negara dipengaruhi oleh dua faktor utama: jumlah output yang dihasilkan oleh tenaga kerja serta nilai produk yang dihasilkan dari output tersebut (Jhinghan, 2012). Dengan kata lain, kinerja ekonomi yang optimal serta nilai tambah produk yang dihasilkan memainkan peranan penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan suatu negara.

Malthus percaya bahwa dua komponen utama kesejahteraan adalah distribusi dan produksi. Kesejahteraan suatu negara dapat meningkat dengan cepat jika keduanya dipadukan dalam kombinasi yang tepat. Namun, kemakmuran tidak akan meningkat selama beberapa ribu tahun jika keduanya dilakukan dengan kombinasi yang salah. Konsekuensinya, Malthus menekankan produktivitas maksimal juga alokasi sumber daya optimal untuk menaikkan level kemakmuran negara dalam jangka pendek.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ialah salah satu indikator makro ekonomi utama guna memahami keadaan perekonomian suatu daerah pada waktu tertentu. PDRB ialah total nilai produk akhir juga jasa dari keseluruhan unit ekonomi, menurut Badan Pusat Statistik. Perhitungan dalam PDRB dibaginya menjadi dua yaitu: PDRB berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. PDRB berdasarkan harga konstan menampilkan nilai tambah produk/jasa dihitungnya bersama harga berlaku tahun tertentu (ada tahun dasarnya), sementara itu PDRB berdasarkan harga berlaku menjelaskan peningkatan nilai barang/jasa berdasar harga tahun berjalan.

Menurut BPS, PDRB dihitung dengan tiga metode pendekatan:

- 1) Pendekatan Produksi yakni jumlah nilai tambah produk/jasa oleh produsen daerah selama jangka waktu tertentu, umumnya satu tahun, PDRB menurut lapangan usaha terbangun atas 17 sektor ekonomi.
- 2) Pendekatan Pengeluaran yakni setiap elemen pembentuk permintaan akhir, termasuknya ekspor neto (ekspor dikurangi impor), penciptaan modal tetap, persediaan, konsumsi rumah tangga juga pemerintah.
- 3) Pendekatan Pendapatan adalah pembayaran untuk unsur-unsur produksi yang bekerja di daerah untuk jangka waktu tertentu, sebagai imbalan atas partisipasi mereka, belum dikurangi pajak penghasilan. Kompensasinya yakni penghasilan dan gaji, bunga modal, sewa tanah, juga keuntungan. Menurut definisi ini, depresiasi dan pajak tidak langsung neto-yaitu pajak tidak langsung dikurangnya dengan subsidi-juga dimasukkan ke PDRB.

3. Pariwisata

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 menjelaskan kepariwisataan ialah seluruh aktivitas yang berkaitan dengan industri ini. Kegiatan tersebut bersifat multidimensional dan multidisipliner, serta hadir sebagai respon terhadap kebutuhan setiap individu maupun negara. Hal ini diakibatkan oleh tuntutan tiap individu dan negara serta dari interaksi antara wisatawan juga penduduk lokal, wisatawan lain, pemerintah, pemerintah daerah, dan pemilik bisnis. Sementaranya itu, sektor pariwisata terdiri dari sejumlah perusahaan perjalanan yang saling terhubung dan bekerja sama guna menghasilkan barang/jasa, memenuhi permintaan pariwisata.

Berikut ini ialah beberapa komponen industri pariwisata berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011, ada 3 sektor dalam PDRB sebagai sektor pendukung pariwisata yaitu:

1) Transportasi

Bagian keempat tentang pembangunan aksesibilitas pariwisata pasal 17 mencakup pengadaan juga pengembangan sarana-prasarana, serta sistem transportasi angkutan jalan, sungai-danau dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, juga kereta api.

2) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Bagian kelima tentang pembangunan prasarana umum, fasilitas umum dan pariwisata, pasal 25 mencakup:

- a) Membangun prasarana umum, fasilitas umum juga fasilitas pariwisata untuk memacu pengembangan inovatif DPN;
- b) Peningkatan prasarana umum, kualitas fasilitas umum juga fasilitas pariwisata untuk memacu pertumbuhannya juga peningkatannya kualitas dan daya saing DPN;
- c) Pengelolaan prasarana umum, fasilitas umum juga fasilitas pariwisata terhadap destinasi wisata yang telah lewat ambang batas daya dukung.

“Prasarana Umum” yang dimaksud mencakup:

- a) Jaringan listrik dan lampu penerangan
- b) Jaringan air bersih
- c) Jaringan telekomunikasi
- d) Sistem pengelolaan limbah

“Fasilitas Umum” yang dimaksud mencakup fasilitas:

- a) Keamanan: pemadam kebakaran dan tanggap bencana pada destinasi rawan bencana;
- b) Keuangan dan perbankan: ATM dan *money changer*;
- c) Bisnis: kios kelontong, toko obat 24 jam, warung internet dan *public locker*;
- d) Kesehatan: poliklinik 24 jam dan pertolongan pertama kecelakaan;
- e) Sanitasi dan kebersihan: toilet umum, *laundry*, dan tempat sampah;
- f) Khusus bagi disabilitas, anak-anak juga lanjut usia;
- g) Rekreasi: *rest area*, *play ground*, fasilitas olahraga, juga fasilitas pejalan kaki;
- h) Parkir; dan
- i) Tempat ibadah.

“Fasilitas Pariwisata” yang dimaksud adalah fasilitas:

- a) Akomodasi;
- b) Rumah makan;
- c) Informasi dan pelayanan pariwisata, keimigrasian, pusat informasi juga *e-tourism kiosk*;
- d) Polisi pariwisata dan satgas wisata;
- e) *Souvenir shop*;
- f) Penunjuk arah/papan informasi wisata/rambu lalu lintas wisata, dan
- g) Bentang lahan.

3) Informasi

Pasal 22 huruf b terkait peningkatan aksesibilitas informasi beragam jenis moda transportasi dalam rangka perencanaan perjalanan pariwisata. Pasal 29

terkait strategi perluasan akses pasar dan informasi global. Dan pasal 31 terkait penyediaan informasi potensi investasi di destinasi pariwisata.

4. Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*)

Teori basis pertama kalinya dirumuskan Douglas C. North pada tahun 1955, dimana dikemukakan perekonomian daerah berbasis ekspor menentukan laju pertumbuhannya. Jumlah modal, tenaga kerja, juga teknologi yang digunakan guna memproduksi komoditas akan bergantung pada permintaan ekspor produk dan jasa yang dihasilkan. Berdasar teori basis ini, laju pertumbuhannya ekonomi daerah didasarkan pada seberapa besaran peningkatannya ekspor. Kegiatan ekonomi meliputi kegiatan basis juga nonbasis. Hanya aktivitas basis yang bisa meningkatkan kesejahteraan ekonomi di suatu daerah. Tiebout adalah orang pertama yang mendukung teori basis ekonomi ini. Pendekatan ini membedakan antara pekerjaan basis dan pekerjaan nonbasis pada suatu bidang kegiatan produksi atau jenis pekerjaan tertentu (Taringan, 2015).

Dalam (Afrizha dan Putri, 2023) sektor basis dianggap sebagai tumpuan perekonomiannya daerah sebab potensi keunggulan kompetitifnya yang cukup besar, sementara sektor nonbasis memberi kontribusi sangat kecil pada perluasan perekonomiannya daerah. Kegiatan basis juga nonbasis merupakan dua segmen bisa dipisahkan dalam perekonomian daerah. Kegiatan mengekspor produk/jasa ke lokasi di luar batas perekonomiannya masyarakat dianggap sebagai kegiatan basis. Kegiatan memenuhi kebutuhan bagi individu yang hanya dalam batas-batas perekonomian dianggap sebagai kegiatan nonbasis (Glasson, 1990).

Dalam (Taringan, 2015) ada cara dalam memilih kegiatan basis nonbasis, yakni:

- 1) Metode survei langsung diterapkan kepada pelaku usaha untuk mengidentifikasi lokasi penjualan barang yang mereka hasilkan serta sumber bahan baku yang mereka gunakan dalam proses produksi. Dengan informasi yang diperoleh, dapat dihitung persentase produk yang dipasarkan di luar wilayah dan yang dijual di dalam wilayah. Proses serupa dilakukan untuk melacak asal bahan baku yang digunakan dalam produksi. Selain itu, analisis lebih lanjut memerlukan pemahaman tentang jumlah tenaga kerja yang terlibat

serta nilai tambah yang dihasilkan oleh kegiatan usaha tersebut. Namun, jika survei langsung diterapkan kepada pelaku ekonomi, baik perusahaan maupun individu, data yang lebih mudah diakses biasanya berhubungan dengan lapangan pekerjaan yang diciptakan.

- 2) Metode tidak langsung, yang sering dikenal sebagai metode asumsi, diterapkan dengan menggunakan asumsi tertentu. Dalam pendekatan ini, beberapa kegiatan dianggap sebagai kegiatan basis dan lainnya sebagai kegiatan nonbasis berdasarkan data sekunder yang mencerminkan kondisi suatu wilayah. Kegiatan yang sebagian besar produknya dijual ke luar wilayah atau mayoritas bahan bakunya berasal dari luar wilayah secara otomatis diklasifikasikan sebagai kegiatan basis. Sebaliknya, kegiatan yang lebih banyak menghasilkan dan menjual produk secara lokal dikelompokkan sebagai kegiatan nonbasis.
- 3) Metode campuran menggabungkan metode langsung dan tidak langsung. Pada wilayah dengan ekonomi yang terbuka dan aktivitas yang beragam, penggunaan satu metode saja—baik asumsi maupun metode tidak langsung—tidaklah memadai. Oleh karena itu, kedua pendekatan tersebut digabungkan. Dalam penerapan metode campuran, terlebih dahulu dilakukan survei pendahuluan untuk mengumpulkan data sekunder, yang biasanya diperoleh dari instansi pemerintah atau lembaga pengumpul data seperti BPS. Berdasarkan analisis data sekunder tersebut, kegiatan dapat diklasifikasikan sebagai basis atau nonbasis. Jika lebih dari 70% produk dijual ke luar wilayah, kegiatan tersebut secara otomatis dikategorikan sebagai kegiatan basis; sebaliknya, jika sebagian besar produk dipasarkan di dalam wilayah, maka dikategorikan sebagai kegiatan nonbasis.
- 4) Metode *Location Quotient* (LQ) mengkomparasikan jumlah lapangan kerja (nilai *added* suatu industri tertentu) secara nasional dengan yang ada di wilayah atau lokasi tertentu.

Analisis *Location Quotient* ialah komparasi terkait besaran peran suatu sektor di daerah terhadap besaran peran sektor tersebut secara nasional (Emalia dan Moniyana, 2017). Pendekatan analisis *Location Quotient* (LQ) sering diaplikasikan guna identifikasi sektor basis dan nonbasis. Model basis ekonomi

seringkali dengan teknik LQ sebagai titik awal untuk menguraikan sektor kegiatan PDRB. Keadaan perekonomian dievaluasi dengan menggunakan pendekatan LQ, dapat mengidentifikasi spesialisasi kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, sektor yang memicu perluasan atau pengembangan sektor lain dan berdampaknya ke penciptaan lapangan kerja dapat dianggap sebagai sektor yang memiliki nilai LQ, dimana digunakan dalam mengidentifikasi basis sektor. Rumus LQ dituliskan yakni (Taringan, 2015):

$$LQ = \frac{xi / PDRB}{Xi / PDB}$$

Dimana:

- xi = Nilai tambah sektor i di suatu daerah
- PDRB = Produk Domestik Regional Bruto
- Xi = Nilai tambah sektor i secara nasional
- PDB = Produk Domestik Bruto

Berdasarkan rumus di atas, dapat diketahui bahwa:

- a) Nilai $LQ > 1$: tingkat spesialisasinya sektor i di wilayah analisis $>$ di nasional. Tandanya sektor i di wilayah analisis mempunyai prospek menguntungkan guna dikembangkan serta sektor itu bisa mencapai terpenuhinya kebutuhan daerahnya pun daerah lainnya. Nilai $LQ > 1$: indikasi sektor i ialah basis.
- b) Nilai $LQ < 1$: tingkat spesialisasi sektor i di wilayah analisis $<$ di nasional. Tandanya sektor i di wilayah diteliti ini tidak bisa mencapai terpenuhinya kebutuhan daerahnya, sehingganya butuh impor. Nilai $LQ < 1$: sektor itu ialah sektor nonbasis.

Analisis LQ memiliki kelebihan dan kelemahan, yaitu:

- 1) Analisis LQ memiliki kelebihan, yaitu lebih menarik jika penerapannya bentuk *time series* guna pemeriksaan dalam jangka waktu tertentu, karena mudah dan terjangkau untuk menemukan sektor unggulan.
- 2) Analisis LQ juga memiliki kelemahan, yaitu mengandaikan pola permintaan tiap wilayahnya sama dengan pola nasional juga

produktivitasnya pekerja tiap sektor wilayah sama dengan produktivitasnya pekerja nasional.

5. Teori Perubahan Struktur Ekonomi atau *Shift-Share*

Berbagai teori dalam kajian struktur perekonomian membahas dinamika perubahan dalam struktur ekonomi. Salah satu teori, yaitu teori perubahan struktural, mengkaji bagaimana ekonomi di negara-negara berkembang bertransformasi dari model subsisten yang mengandalkan sektor pertanian menuju struktur ekonomi yang lebih modern dan maju (Subandi, 2016). Sementara itu, teori Lewis mengidentifikasi bahwa perekonomian suatu negara secara umum dapat dibagi menjadi dua struktur utama, yaitu:

- 1) Perekonomian tradisional: Lewis berasumsi bahwa sektor pertanian yang memiliki banyak pekerja dengan tingkat produktivitas rendah mendominasi perekonomian tradisional di pedesaan.
- 2) Perekonomian modern: sektor industri merupakan pemain utama dalam perekonomian modern ini yang terkonsentrasi di wilayah metropolitan. Perekonomian ini dicirikan oleh tingginya produktivitas inputnya, termasuk akumulasi tenaga kerja dan modal.

Tingginya laju pertumbuhan penduduk di wilayah pedesaan menyebabkan kelebihan pasokan tenaga kerja. Sebabnya, tingkat upahnya sangat rendah. Berkebalikannya, terjadi kekurangan tenaga kerja di sektor industri wilayah perkotaan. Ini mendorong banyaknya tenaga kerja yang berpindah dari sektor pedesaan ke industri sehingganya menyebabkan terjadinya migrasi-urbanisasi. Selain itu, daerah tersebut mengalami peningkatan pendapatan sehingga menyebabkan kecenderungan warganya mengonsumsi berbagai barang dan jasa industri. Ini penyebab utamanya peningkatan output sektor non-pertanian.

Menurut Lewis, teori perubahan struktural menggambarkan bagaimana struktur perekonomian berubah dari sektor pertanian tradisional ke modern dimana menonjolkan sektor manufaktur dan jasa yang lebih tangguh (Todaro dan Smith, 2011). Istilah “perubahan struktur ekonomi” juga dapat merujuk pada transformasi struktural. Serangkaian perubahan yang saling terkait dalam

beberapa aspek perdagangan internasional (ekspor dan impor), penawaran agregat (output input produksi), termasuk pemanfaatan tenaga kerja dan modal, dikenal dengan istilah transformasi struktural (Kesuma dan Utama, 2015).

Shift-Share menganalisis apakah suatu sektor cocok untuk lokasi tertentu dan apakah sektor tersebut berkembang pesat di wilayah tersebut. Analisis pertumbuhan tahun pertama dan analisis tahun akhir dari tingkat regional dan nasional digunakan dalam alat analisis ini (Wati dan Arifin, 2019). Seiring berjalannya waktu, perekonomian suatu daerah akan mengalami perubahan struktural yang mengalihkan ketergantungannya dari sektor pertanian ke industri. Kontribusinya pertanian menurun sebab pergeserannya tenaga kerja dari sektor pertanian pedesaan ke sektor industri perkotaan (Negara dan Putri, 2020).

Analisis *shift-share* dalam (Taringan, 2015) memberikan tiga informasi mendasar dan ketiga komponen ini saling berkaitan yakni:

- a) Komponen *National Share* (N): peningkatan lapangan kerja regional jika proporsi perubahan pada periode studi sesuai dengan tingkat pertumbuhan negara bersangkutan. Guna menentukan wilayah tersebut berkembang lebih cepat ataukah lambat dibandingkan rata-rata pertumbuhan nasionalnya, kriteria ini dapat digunakan sebagai kriteria tambahan.
- b) Komponen *Proportional Shift* (P): mengacu pada baurannya industri/komponen struktural dan menghitung perubahan neto regional, analisis ini menilai perubahan neto yang terjadi di suatu wilayah akibat distribusi sektor-sektor industri. Apabila wilayah tersebut unggul dalam sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan pesat secara nasional, maka hasil dari analisis ini akan menunjukkan nilai positif. Sebaliknya, pada wilayah-wilayah yang fokus pada sektor-sektor dengan pertumbuhan lambat atau yang sedang mengalami penurunan secara nasional, komponen ini akan bernilai negatif.
- c) Komponen *Differential Shift* (D): menentukan jumlah pergeseran regional bersih disebabkan sektor industri khusus yang berkembang lebih cepat ataukah lambat di wilayah yang terkena dampak dibanding secara nasional sebagai akibat dari pertimbangan lokasi internal. Oleh karena itu, suatu lokasi yang

mendapat manfaat dari sumber daya yang berlimpah atau efisien akan memiliki komponen pergeseran diferensial positif, sementara lokasi yang kurang begitu baik bisa memiliki komponennya negatif. Artinya, faktor ini menentukan tingkat daya saing industri suatu provinsi dibandingkan dengan perekonomian daerah acuan nasional. Nama lain dari pergeseran diferensial adalah keunggulan kompetitif.

Komponen pergeseran ini membedakan antara komponen internal dan eksternal pertumbuhan daerah melalui komponen *proportional shift* dan *differential shift*. Pergeseran proporsional terjadi ketika kekuatan eksternal yang beroperasi secara nasional mempunyai pengaruh, sedangkan pergeseran diferensial diakibatkan oleh sebab-sebab yang beroperasi secara lokal.

Persamaan dan komponen analisis *shift-share* yakni (Kesuma dan Utama, 2015):

$$G_{ij} = N_{ij} + P_{ij} + D_{ij}$$

Dimana:

G_{ij} = Perubahan pertumbuhan PDRB sektor i di daerah j

N_{ij} = Y_{ij} (r_n) ialah pertumbuhan nasional sektor i di daerah j

P_{ij} = Y_{ij} ($r_{in} - r_n$) ialah bauran industri sektor i di daerah j

D_{ij} = Y_{ij} ($r_{ij} - r_{in}$) ialah keunggulan kompetitif sektor i di daerah j

Dengan:

r_n = $(Y^*n - Y_n) / Y_n$ (Pertumbuhan PDRB total di wilayah n)

r_{in} = $(Y^*in - Y_{in}) / Y_{in}$ (Pertumbuhan sektor i di wilayah n)

r_{ij} = $(Y^*ij - Y_{ij}) / Y_{ij}$ (Pertumbuhan sektor i di wilayah j)

Keterangan:

i = Sektor ekonomi diteliti

j = Wilayah diteliti

Y_{ij} = PDRB sektor i di daerah j awal tahun

Y^*ij = PDRB dari sektor i di daerah j akhir tahun

Y_{in} = PDRB sektor i di daerah nasional awal tahun

Y^*in = PDRB sektor i di daerah nasional akhir tahun

Y_n = PDRB total daerah nasional awal tahun

Y^*_n = PDRB total daerah nasional akhir tahun

Tahun yang dimaksud yakni tahun analisis

Olehnya itu, persamaan *shift-share* sektor tertentu di wilayah tertentu yakni:

$$G_{ij} = Y_{ij} (r_n) + Y_{ij} (r_{in} - r_n) + Y_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Keunggulan analisis *Shift-share*:

- 1) Analisis *Shift-share* cukup mudah. Di sisi lain, hal ini dapat memberikan gambaran luas tentang pergeserannya struktur perekonomian yang sedang berlangsung.
- 2) Membantu bagi pemula untuk dengan mudah memahami struktur perekonomian.
- 3) Memberikan gambaran yang realistis mengenai perubahan struktural dan pertumbuhan ekonomi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi pedoman studi ini dipilih berdasarkan kesamaan metode. Serta hal yang menjadi acuan terdahulu ialah pembahasan terkait pariwisata juga hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Penulis/ Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Moudyta Afrizha Gustian Putri dan Syamsul Huda (2023)	Analisis Sektor Basis dan Non Basis terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Malang Raya dengan Metode <i>Location Quotient, Dynamic LQ, Shift-Share,dan Tipologi Klassen</i>	Metode kajian <i>Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift-Share, dan Tipologi Klassen</i>	Hasil penelitian <i>Location Quotient</i> di Malang Raya tahun 2017-2021, Kabupaten Malang, hanya ada enam sektor yang tergolong sektor basis. Baik di Kabupaten Malang maupun di Kota Malang, tidak terjadi perubahan dalam kategori sektor basis dan non-basis karena sektor- sektor basis tersebut memiliki potensi yang

No	Penulis/ Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
				lebih kuat dibandingkan sektor-sektor lain yang masih dianggap non-basis. Sektor yang dipandang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Malang adalah Sektor Informasi dan Komunikasi serta Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.
2.	Audi Fabiyan Pudyo (2023)	Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PDRB di Kabupaten Raja Ampat	Metode <i>location quotient</i> (LQ)	Berdasarkan analisis LQ, sektor pariwisata di Kabupaten Raja Ampat belum termasuk sektor unggulan. Namun, sektor unggulan bersifat dinamis dan dapat berubah setiap tahun. Transformasi dari sektor non-unggulan menjadi unggulan dapat didorong melalui pembangunan infrastruktur pendukung, seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan aksesibilitas ke kawasan wisata tersebut.
3.	Firda Auliyah Anggraeni (2022)	Analisis <i>Location Quotient</i> dan <i>Shift-Share</i> di Kota Balik Papan Tahun 2015-2019	Analisis <i>location quotient</i> (LQ) dan analisis <i>shift-share</i>	Hasil penelitian yaitu Kota Balik papan memiliki 12 sektor basis dan 5 sektor non-basis. Berdasarkan analisis <i>shift-share</i> , ada 9 sektor yang memiliki nilai positif serta daya saing atau keunggulan komparatif, di antaranya sektor industri pengolahan, konstruksi, penyediaan akomodasi dan makanan minuman,

No	Penulis/ Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
				jasa keuangan dan asuransi, <i>real estate</i> , jasa perusahaan, administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, serta jasa lainnya. Sementara itu, 8 sektor lainnya tidak memiliki daya saing atau keunggulan komparatif.
4.	Andi Kurniawan Kartanegara dan Aning Kesuma Putri (2020)	Analisis Sektor Unggulan Kecamatan Toboali Dengan Metode <i>Shift-Share</i> Dan <i>Location Quotient</i>	Alat analisis <i>shift-share</i> dan <i>location quotient</i>	Hasil penelitian ini yaitu sektor jasa keuangan dan asuransi serta jasa perusahaan merupakan sektor basis dengan indeks tertinggi dibandingkan sektor lain, seperti sektor pertambangan dan penggalan, serta sektor administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib. Sementara itu, hasil analisis <i>shift-share</i> menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalan adalah sektor yang kompetitif, selain karena merupakan sektor basis.
5.	Rian Destiningsih, Andhatu Achsa, Yustirania Septiani (2019)	Analisis Potensi Wilayah Provinsi Jawa Tengah (Studi Kasus: Tahun 2010-2016)	Alat analisis <i>shift-share</i> E- <i>M,connectivity quotient</i> (CQ), dan Tipologi	Hasil dari penelitian ini adalah sektor industri pengolahan dianggap kompetitif dan terspesialisasi karena memiliki daya saing yang tinggi, dengan nilai <i>Differential Shift</i> (Cj) lebih besar dibandingkan dengan Jawa Tengah <i>Share</i> (Nj). Dilihat dari CQ, posisi Provinsi Jawa

No	Penulis/ Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
				Tengah dibandingkan provinsi lain di Pulau Jawa dianggap kurang menguntungkan dalam hal interaksi antar provinsi. Provinsi Jawa Tengah berada di kuadran empat, yang menempatkannya dalam kategori wilayah yang relatif tertinggal.
6.	Luluk Fadliyanti, Himawan Sutanto, Baiq Saripta Wijimulawiani (2019)	Analisis Peran Sektor Pariwisata Dalam Pembangunan Daerah Di Kabupaten Lombok Barat	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ), dan Tipologi Klassen	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sektor pariwisata, khususnya penyediaan akomodasi dan makanan minuman, memiliki nilai $LQ > 1$, yang menunjukkan bahwa sektor ini sangat terspesialisasi dalam aktivitas ekonomi di Kabupaten Lombok Barat. Selain itu, berdasarkan analisis tipologi Klassen, sektor pariwisata di kabupaten tersebut memiliki daya saing yang tinggi, dengan hasil analisis yang menempatkannya di kuadran I, yang berarti sektor ini merupakan sektor yang maju dan tumbuh pesat.
7.	Anggi Pusvita Rini dan Ahmad Ma'ruf (2017)	Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta	Dengan alat analisis <i>shift-share</i> melalui pendekatan model <i>Porter's diamond</i> dihitung menggunakan indeks	Hasil analisis <i>shift-share</i> menunjukkan bahwa pada periode 2011-2015, sektor pariwisata mengalami pertumbuhan pesat dan mampu bersaing dengan sektor yang sama di tingkat nasional. Selaras dengan temuan tersebut, analisis melalui

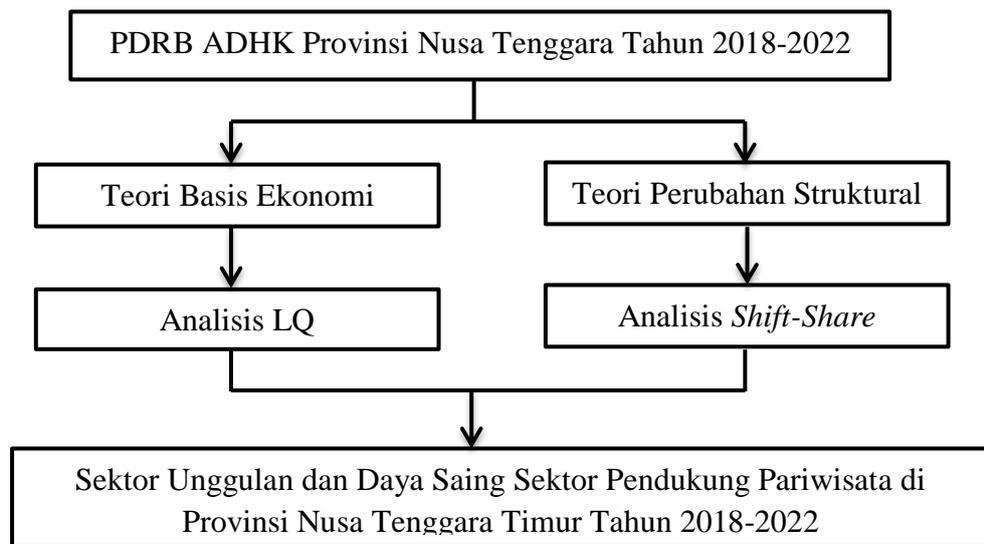
No	Penulis/ Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
			komposit dan analisis kuadran.	pendekatan model <i>Porter's Diamond</i> juga mengindikasikan bahwa sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki daya saing yang cukup kuat dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain sebagai pembanding.

C. Kerangka Berpikir

Pada setiap daerah tentunya memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomiannya apabila potensi tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik. Seperti pada Provinsi NTT yang potensinya baik akan tetapi belum dioptimalkan. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah penelitian juga analisis mengenai potensi daerah tersebut sehingga dapat diketahui sektor ekonomi mana yang harus di prioritaskan guna menstimulus pertumbuhannya ekonomi dan menekan turunnya tingkat kemiskinan Provinsi NTT.

Hal yang utama guna melihat potensi ekonomi ialah PDRB dengan melihat output yang dihasilkan dari sektor-sektor ekonomi. Ini dilakukan dengan berpedoman pada teori basis ekonomi guna menetapkan sektor basis juga nonbasis. Teori perubahan struktural atau *shift-share* juga diaplikasikan guna melihat daya saing sektor-sektor.

Setelah beberapa analisis yang dilakukan, didapatkan sektor basis dengan keunggulan kompetitif juga spesialisasi yang mampu bersaing dengan wilayah sekitar. Dari hasil ini dijadikan pedoman untuk menentukan kebijakan dan prioritas sektor ekonomi untuk digunakan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi wilayah. Berikut adalah kerangka berpikir penelitian seperti gambar ini.



Gambar 3. Kerangka Berpikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini, pendekatannya yakni analisis deskriptif kuantitatif. Teknik penelitian deskriptif kuantitatif ialah analisis data berupa angka atau nilai, kemudian dievaluasinya dengan menambah informasi berupa frasa guna menjabarkan data kuantitatifnya (Wijaya, 2022). Sehingga metode deskriptif kuantitatif ini sangat sesuai untuk mengkaji rumusan masalah dalam penelitian ini.

B. Jenis Data Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder ialah data dimana tidak langsung diperolehnya seperti literatur atau publikasi dan sifatnya mendukung data primer. Data yang digunakan ialah berbentuk *time series* (2018-2022), diperoleh dari BPS Provinsi NTT. Berikut rincian datanya:

- 1) Data PDRB menurut lapangan usaha ADHK 2018-2022 kabupaten/kota di Provinsi NTT.
- 2) Data PDRB menurut lapangan usaha ADHK 2018-2022 Provinsi NTT.

Metode pengumpulan data dengan studi pustaka, cara pengumpulannya melalui dokumentasi tertulis baik seperti buku bacaan, artikel, karya ilmiah maupun publikasi guna memperoleh data sekunder.

C. Definisi Operasional Variabel

Penulis membatasi definisi operasional variabel guna mengurangi perbedaan penafsiran antara lain:

- 1) PDRB kabupaten/kota di Provinsi NTT adalah atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha periode 2018-2022.
- 2) PDRB Provinsi NTT adalah atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha periode 2018-2022. Alasan pemilihan tahun dasar 2010 dikarenakan terdapat tambahan sektor lapangan usaha (9 menjadi 17 sektor) sehingganya aktivitas ekonomi tercatat BPS dalam data PDRB lebih beragam juga lebih akurat dibanding tahun sebelumnya.
- 3) Dari 17 sektor PDRB, terdapat 3 sektor sebagai pendukung pariwisata, yaitu transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, serta informasi dan komunikasi. Pemilihan sektor berdasarkan pada penelitian terdahulu dan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011. Berikut ialah penjelasan dari ketiga sektor tersebut menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI):
 - Sektor transportasi dan pergudangan mencakup layanan angkutan penumpang dan barang, baik yang terjadwal maupun tidak, melalui jalur darat, rel, laut, atau udara, serta berbagai aktivitas pendukung seperti terminal, parkir, penanganan kargo, bongkar muat, dan penyimpanan barang.
 - Sektor penyediaan akomodasi dan makanan minuman mencakup layanan penginapan sementara bagi wisatawan serta penyediaan makanan dan minuman untuk dikonsumsi langsung.
 - Sektor informasi dan komunikasi mencakup pembuatan dan penyebaran informasi serta produk budaya, penyediaan infrastruktur untuk mendistribusikan produk tersebut, termasuk layanan komunikasi, teknologi informasi, pengolahan data, dan jasa informasi lainnya.

D. Metode Analisis Data

Untuk menyelesaikan permasalahan yang telah dirumuskan, digunakan dua metode analisis data:

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis LQ ialah komparasi besaran perannya suatu sektor di suatu daerah pada besaran peranan sektor tersebut di nasional (Emalia dan Moniyana, 2017). Pendekatan analisis LQ guna melakukan identifikasi sektor basis dan nonbasis. Rumus perhitungan nilai LQ yakni (Taringan, 2015):

$$LQ = \frac{xi / PDRB}{Xi / PDB}$$

Dimana:

xi = Nilai tambah sektor i di suatu daerah

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

Xi = Nilai tambah sektor i secara nasional

PDB = Produk Domestik Bruto

Berdasarkan rumus di atas, maka didapatkan kriteria sektor pendukung pariwisata:

- a) Sektor transportasi dan pergudangan jika nilai $LQ > 1$ sektor itu ialah sektor basis sebagai sektor pendukung pariwisata. Jika nilainya $LQ < 1$ sektor itu ialah sektor nonbasis.
- a) Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum jika nilainya $LQ > 1$ maka sektor itu adalah sektor basis sebagai sektor pendukung pariwisata. Begitu juga sebaliknya jika nilainya $LQ < 1$ sektor itu ialah sektor nonbasis.
- b) Sektor informasi dan komunikasi jika nilainya $LQ > 1$ sektor itu ialah sektor basis sebagai sektor pendukung pariwisata. Begitu juga sebaliknya jika nilainya $LQ < 1$ sektor itu ialah sektor nonbasis.

2. Analisis *Shift-Share*

Analisis *shift-share* guna mencari tahu perubahan dan pergeseran sektor pada perekonomian Provinsi NTT. Hasil analisis *shift-share* menjabarkan performa sektor dalam PDRB kabupaten/kota di NTT dibandingkan Provinsi NTT. Analisis *shift-share* (Taringan, 2015) memberikan tiga informasi yang saling berkaitan, yakni:

- a) Komponen *National Share* (N): peningkatan lapangan kerja regional jika proporsi perubahan pada periode studi sesuai dengan tingkat pertumbuhan negara bersangkutan. Guna menentukan wilayah tersebut berkembang lebih cepat ataukah lambat dibandingkan rata-rata pertumbuhan nasionalnya, kriteria ini dapat digunakan sebagai kriteria tambahan.
- b) Komponen *Proportional Shift* (P): mengacu pada baurannya industri/komponen struktural dan menghitung perubahan netto regional, analisis ini menilai perubahan netto yang terjadi di suatu wilayah akibat distribusi sektor-sektor industri. Apabila wilayah tersebut unggul dalam sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan pesat secara nasional, maka hasil dari analisis ini akan menunjukkan nilai positif. Sebaliknya, pada wilayah-wilayah yang fokus pada sektor-sektor dengan pertumbuhan lambat atau yang sedang mengalami penurunan secara nasional, komponen ini akan bernilai negatif.
- c) Komponen *Differential Shift* (D): menentukan jumlah pergeseran regional bersih disebabkan sektor industri khusus yang berkembang lebih cepat ataukah lambat di wilayah yang terkena dampak dibanding secara nasional sebagai akibat dari pertimbangan lokasi internal. Oleh karena itu, suatu lokasi yang mendapat manfaat dari sumber daya yang berlimpah atau efisien akan memiliki komponen pergeseran diferensial positif, sementara lokasi yang kurang begitu baik bisa memiliki komponennya negatif. Artinya, faktor ini menentukan tingkat daya saing industri suatu provinsi dibandingkan dengan perekonomian daerah acuan nasional. Nama lain dari pergeseran diferensial adalah keunggulan kompetitif.

Persamaan dan komponen analisis *shift-share* (Kesuma dan Utama, 2015):

$$G_{ij} = N_{ij} + P_{ij} + D_{ij}$$

Dimana:

G_{ij} = Perubahan pertumbuhan PDRB sektor i di daerah j

N_{ij} = Y_{ij} (r_n) ialah pertumbuhan nasional sektor i di daerah j

P_{ij} = Y_{ij} ($r_{in} - r_n$) ialah bauran industri sektor i di daerah j

D_{ij} = Y_{ij} ($r_{ij} - r_{in}$) ialah keunggulan kompetitif sektor i di daerah j

Dengan:

$r_n = (Y^*n - Y_n) / Y_n$ (Pertumbuhan PDRB total di wilayah n)

$r_{in} = (Y^*in - Y_{in}) / Y_{in}$ (Pertumbuhan sektor i di wilayah n)

$r_{ij} = (Y^*ij - Y_{ij}) / Y_{ij}$ (Pertumbuhan sektor i di wilayah j)

Keterangan:

i = Sektor ekonomi yang diteliti

j = Wilayah yang diteliti

Y_{ij} = PDRB sektor i di daerah j awal tahun

Y^*ij = PDRB dari sektor i di daerah j akhir tahun

Y_{in} = PDRB sektor i di daerah nasional awal tahun

Y^*in = PDRB sektor i di daerah nasional akhir tahun

Y_n = PDRB total daerah nasional awal tahun

Y^*n = PDRB total daerah nasional akhir tahun

Tahun yang dimaksud yakni tahun analisis

Dengan itu, persamaan *shift-share* sektor tertentu di wilayah tertentu:

$$G_{ij} = Y_{ij} (r_n) + Y_{ij} (r_{in} - r_n) + Y_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Berdasarkan rumus di atas, didapatkan kriteria sektor pendukung pariwisata yaitu:

a) Sektor Transportasi Dan Pergudangan

Jika memiliki nilai *national share* (NIJ) positif, menunjukkan pertumbuhan sektor tersebut secara positif dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional. Sedangkan jika memiliki nilai *national share* (NIJ) negatif, menunjukkan pertumbuhan sektor tersebut secara negatif dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional.

Jika memiliki nilai *proportional shift* (PIJ) positif, tandanya pertumbuhan sektor tersebut tumbuh lebih cepat. Sedangkan, jika memiliki nilai *proportional shift* (PIJ) negatif, tandanya pertumbuhan sektor tersebut tumbuh lebih lambat.

Jika memiliki nilai *differential shift* (DIJ) positif, sektor di daerah itu lebih berdaya saing dibanding daerah lainnya. Sedangkan jika memiliki nilai

differential shift (DIJ) negatif, sektor di daerah itu tidak dapat berdaya saing dibanding daerah lainnya.

b) Sektor Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum

Jika memiliki nilai *national share* (NIJ) positif, menunjukkan pertumbuhan sektor tersebut secara positif dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional. Sedangkan jika memiliki nilai *national share* (NIJ) negatif, menunjukkan pertumbuhan sektor tersebut secara negatif dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional.

Jika memiliki nilai *proportional shift* (PIJ) positif, tandanya pertumbuhan sektor tersebut tumbuh lebih cepat. Sedangkan, jika memiliki nilai *proportional shift* (PIJ) negatif, tandanya pertumbuhan sektor tersebut tumbuh lebih lambat.

Jika memiliki nilai *differential shift* (DIJ) positif, sektor di daerah itu lebih berdaya saing dibanding daerah lainnya. Sedangkan jika memiliki nilai *differential shift* (DIJ) negatif, sektor di daerah itu tidak dapat berdaya saing dibanding daerah lainnya.

c) Sektor Informasi Dan Komunikasi

Jika memiliki nilai *national share* (NIJ) positif, menunjukkan pertumbuhan sektor tersebut secara positif dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional. Sedangkan jika memiliki nilai *national share* (NIJ) negatif, menunjukkan pertumbuhan sektor tersebut secara negatif dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional.

Jika memiliki nilai *proportional shift* (PIJ) positif, tandanya pertumbuhan sektor tersebut tumbuh lebih cepat. Sedangkan, jika memiliki nilai *proportional shift* (PIJ) negatif, tandanya pertumbuhan sektor tersebut tumbuh lebih lambat.

Jika memiliki nilai *differential shift* (DIJ) positif, sektor di daerah itu lebih berdaya saing dibanding daerah lainnya. Sedangkan jika memiliki nilai *differential shift* (DIJ) negatif, sektor di daerah itu tidak dapat berdaya saing dibanding daerah lainnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Hasil analisis LQ setiap kabupaten/kota di Provinsi NTT ada sejumlah sektor basis pendukung pariwisata, diantaranya sektor transportasi dan pergudangan di 9 kabupaten/kota (Alor, Belu, Ende, Flores Timur, Kupang, Malaka, Sikka, Timor Tengah Utara, dan Kota Kupang). Sektor basis penyediaan akomodasi dan makan minum ada di 4 kabupaten/kota (Kota Kupang, Manggarai Barat, Sabu Raijua, dan Sikka), dan sektor basis informasi dan komunikasi di 4 kabupaten/kota (Kota kupang, Manggarai, Manggarai Timur, dan Sumba Barat Daya).
2. Hasil analisis *shift-share* kabupaten/kota di Provinsi NTT antara lain:
 - a) Sektor Transportasi Dan Pergudangan
Komponen *national share* (Nij) memiliki nilai positif untuk 22 kabupaten/kota pada sektor transportasi dan pergudangan, artinya bahwa pertumbuhan sektor ini dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional. Hasil perhitungan komponen *proportional shift* (Pij) nilai negatif untuk 22 kabupaten/kota, artinya bahwa pertumbuhan sektor ini tumbuh lambat. Sedangkan hasil analisis *shift-share* komponen *differential shift* (Dij) nilainya positif pada 16 kabupaten yang artinya memiliki daya saing dan 6 kabupaten/kota nilai *differential shift* (Dij) nya negatif atau tidak memiliki daya saing.
 - b) Sektor Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum
Hasil perhitungan komponen *national share* (Nij) nilainya positif untuk 22 kabupaten/kota pada sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, artinya bahwa pertumbuhan sektor ini dipengaruhi oleh

pertumbuhan nasional. Serta hasil perhitungan komponen *proportional shift* (Pij) nilainya negatif untuk 22 kabupaten/kota, yang artinya pertumbuhan sektor ini tergolong lambat. Sedangkan hasil komponen *differential shift* (Dij) nilainya positif pada 15 kabupaten/kota yang artinya memiliki daya saing dan 7 kabupaten nilainya *differential shift* (Dij) negatif atau tidak memiliki daya saing.

c) Sektor Informasi Dan Komunikasi

Hasil perhitungan komponen *national share* (Nij) memiliki nilai positif untuk 22 kabupaten/kota pada sektor informasi dan komunikasi, artinya bahwa pertumbuhan sektor ini dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional. Hasil perhitungan komponen *proportional shift* (Pij) juga memiliki nilai positif untuk 22 kabupaten/kota, yang artinya pertumbuhan sektor ini tergolong tumbuh dengan cepat. Sedangkan hasil analisis *shift-share* komponen *differential shift* (Dij) sektor informasi dan komunikasi, pada 22 kabupaten/kota memiliki nilai positif atau memiliki daya saing pada 9 kabupaten/kota dan 13 kabupaten lain nilai *differential shift* (Dij) nya negatif atau tidak memiliki daya saing.

B. Saran

1. Pemerintah daerah dapat fokus pada pengembangan dan perbaikan infrastruktur transportasi, seperti jalan-jalan yang menghubungkan destinasi wisata utama dengan kawasan lainnya. Memperluas dan memperbaiki fasilitas transportasi publik, termasuk pelabuhan dan bandara untuk mendukung peningkatan wisatawan.
2. Pemerintah daerah dapat mengembangkan hotel bintang tiga ke atas dengan fasilitas dan layanan yang sesuai standar internasional. Selain itu, promosi aktif dan dukungan ke investasi di sektor perhotelan juga penting guna memperkuat daya saing Provinsi NTT sebagai destinasi wisata unggulan Indonesia.
3. Diperlukannya peningkatan kualitas dan jangkauan infrastruktur internet di lokasi-lokasi wisata utama yang dapat menarik lebih banyak wisatawan

dan memfasilitasi layanan digital yang lebih baik lagi. Pemerintah juga perlu mengambil tindakan yang tepat untuk promosi terkait pariwisata yang ada di masing-masing kabupaten/kota supaya lebih ter-*explore*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizha, M., & Putri, G. (2023). *Analisis Sektor Basis dan Non Basis terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Malang Raya dengan Metode Location Quotient , Dynamic LQ , Shift Share , dan Tipologi Klassen*. 9(5).
- Amanda, T., Sumantri, B., Selatan, B., Selatan, B., Hal, L., Lq, H., & Share, S. (2023). *Kajian Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Bengkulu Selatan Study of Economic Structure and Leading Sectors in South Bengkulu Regency*. 3(2), 1–6.
- Anggraeni, F. A. (2022). *Analisis Location Quotient dan Shift Share Di Kota Balikpapan Tahun 2015-2019*. 2(4), 218–239.
- Anggreani, M., Ratih, A., Suparta, I. W., Husaini, M., Emalia, Z., Usman, M., Aida, N., & Ciptawaty, U. (2023). *Analisis Pengaruh Sektor Pertanian terhadap PDRB Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2015-2021*. 06(01), 6889–6907.
- Arrazy, M. (2020). *Analisa Location Quotient (LQ) Sektor Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum di Kabupaten / Kota Se-Sumatera Barat*. 3(2), 122–128.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *"Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia"*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Kota Kupang: BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2024*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistika Provinsi Nusa Tenggara Timur*.
- Centre, Unesco. World. Heritage. (2023). *Komodo National Park*. <https://whc.unesco.org/en/list/609/>.
- Ciptawaty, Ukhti., Aida, Neli., & Dhea Pratama, Ahmad. (2020). *Analisis Potensi Ekonomi Dan Sektor Dasar Tujuh Provinsi Di Sumatera . Jurnal Ekonomi Terapan Indonesia Di Sumatera*. 5395(1), 8–12.
- Destiningsih, R., Achsa, A., & Septiani, Y. (2019). *Analisis Potensi Wilayah Provinsi Jawa Tengah (Studi Kasus : Tahun 2010-2016)*. *Jurnal REP (Riset EkonomiPembangunan)*, 4(1), 73–86. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i1.1343>
- Dhea Pratama, Ahmad., Suparta, I Wayan., & Ratih, Arivina. (2022).

- Autokolerasi Spasial dan Konvergensi Ekonomi di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*. 15(1), 29–43.
- Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi NTT. (2021). *Data Base Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2021*. Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi NTT: Kupang.
- Emalia, Zulfa & Farida, Isti. (2018). Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Interaksi Spasial Di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*. <https://doi.org/10.18196/Jesp.19.1.4100>.
- Emalia, Zulfa dan Moniyana, R. (2017). *Ekonomi Regional*. Lampung: AURA.
- Fabiyon Pudyo, A. (2023). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PDRB di Kabupaten Raja Ampat. *Parahyangan Economic Development Review*, 1(2), 131–142. <https://doi.org/10.26593/pedr.v1i2.6669>
- Fadliyanti, L., Sutanto, H., & Wijimulawiani, B. S. (2019). Analisis Peran Sektor Pariwisata Dalam Pembangunan Daerah Di Kabupaten Lombok Barat (Pendekatan Location Quotient Dan Klassen Typology Analysis). *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 106–114. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v1i2.13>.
- Glasson, John. (1990). *“Pengantar Perencanaan Regional”*. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta: LPFEUI.
- Google Earth. (2023). *Peta Provinsi Nusa Tenggara Timur*. <https://earth.google.com>.
- Hakim, A. (2019). Sektor Unggulan dan Pergeseran Sektoral Kabupaten Gresik 2011-2017 dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi Regional. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 3(2), 126–152. <https://doi.org/10.15642/oje.2019.3.2.126-152>.
- Hidayah, U., Amo, F. M., & Klau, A. D. (2024). *Social and Economic Development of Rural Border Area in Malaka and Belu Regencies (Border of Indonesia-Timor Leste)*. VIII(2), 191–216.
- Hutapea, A., Koleangan, R. A. M., Rorong, I. P. F., & Ratulangi, U. S. (2020). *Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Serta Daya Ekonomi Kota Medan*. 20(03), 1–11.
- Irza, H. (2021). *Jurnal Pembangunan Nagari*. 6(1), 60–75. <https://doi.org/10.30559/jpn.v>.
- Jhingan, ML. (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Graindo Persada.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Alasan Menparekraf Fokus Kembangkan 5 Destinasi Super Prioritas. Indeks Kinerja Pariwisata Indonesia Raih Peringkat ke-32 Besar Dunia Menurut WEF*.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). *Indeks Kinerja Pariwisata Indonesia Raih Peringkat ke-32 Besar Dunia Menurut WEF*.

- Kesuma, N. L. A., & Utama, I. M. S. (2015). Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Pangsa Sektor-sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung The Analysis of Economic Leading Sector and Shift Share of Economic Sectors in Klungkung Regency. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 169–179.
- Lela, C., Kharimah., M, Hilmi., Muzdhalifah., & Gama, P. (2023). *Analisis Dampak Penggunaan Internet Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. 2(2), 40–48.
- Mauna Nanga, Dinayanti, E. F. H. D. R. E., Aulia, F. M., Wahyu, M. R. M. H. R., Widaryatmo, R. R. P. V. K., & Kedepatian. (2018). *Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi. Kedepatian Bidang Kependudukan Dan Ketenagakerjaan*, 1–80.
- Melita. (2016). *Komodo Island officially confirmed as one of the New7Wonders of Nature*. <https://about.new7wonders.com/2012/05/16/komodo-island-officially-confirmed-as-one-of-the-new7wonders-of-nature/>.
- Muktiyah, Kumala., Aris, Soelistyo., & Ida, Nuraini. (2017). *Analisis Potensi Sektor Pariwisata Sebagai Sektor Unggulan Di Wilayah Jawa Timur*. 1, 474–481.
- Munawar, A., Wismadi, A., Dewanti, D., Nugroho, D. P., Harmanto, J. P., & Pasaribu, R. (2023). Konektivitas Jaringan Infrastruktur Transportasi Pariwisata (Studi Kasus Mandalika dan Labuan Bajo). *Jurnal Transportasi Multimoda*, 20(2), 77–84. <https://doi.org/10.25104/mtm.v20i2.2244>
- Murniasih, A. A. A., . P., & . A. (2021). *Penggalian dan Pengembangan Potensi Pariwisata Alam, Budaya, dan Religi di Rote Ndao, NTT*. Sunari Penjor : Journal of Anthropology, 5(1), 7. <https://doi.org/10.24843/sp.2021.v5.i01.p02>.
- Mustofa, L. J., & Haryati, T. (2018). Analisis Tipologi Potensi Pariwisata di Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 7(2), 186–193. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i2.23416>.
- Negara, A., & Putri, A. (2020). Analisis Sektor Unggulan Kecamatan Toboali Dengan Metode Shift Share Dan Location Quotient. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 24-36. <https://doi.org/10.33019/equity.v8i1.11>.
- Pangesti, Y. E., Suparta, I. W., Ciptawaty, U., & Ratih, A. (2024). *Economics and Digital Business Review Autokorelasi Spasial Sektor Pariwisata pada Kabupaten / Kota di Sumatera Utara*. 5(2), 491–503.
- Peraturan Daerah (Perda). (2015). *Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Nusa Tenggara Timur Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah tahun 2015-2025*. (Online). Tersedia: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/272357/perda-prov-nusa-tenggara-timur-no-2-tahun-2015>.
- Peraturan Daerah (Perda). (2019). *Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Nusa Tenggara Timur Nomor 4 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah*

- Daerah*. (Online). Tersedia: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/120997/perda-prov-nusa-tenggara-timur-no-4-tahun-201>.
- Peraturan Pemerintah (PP). (2011). *Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025*. (Online). Tersedia: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/5183/pp-no-50-2011>.
- Peraturan Presiden (Perpres). (2020). *Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*. (Online). Tersedia: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/181262/Perpres%20Nomor%2018%20Tahun%202020%20-%20Lamp.%20I.pdf>.
- Rahmad Igarta, K. R., & Handayani, F. (2020). Analisis Spasial Sektor Pariwisata di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Borneo Administrator*, 16(1), 81–100. <https://doi.org/10.24258/jba.v16i1.628>.
- Rini, A. P., & Ma'ruf, A. (2017). Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Economics Research and Social Sciences Rini*, 1(1), 8–23.
- Subandi. (2011). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Taringan, Robinson. (2015). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, M.P., & Smith, S.C. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Universitas Lampung. (2020). *Panduan Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Universitas Lampung. <https://unila.ac.id>.
- Wahyudi, H. (2012). *Pariwisata, Pengentasan Kemiskinan dan MDGs*.
- Wati, R. M., & Arifin, A. (2019). Analisis Location Quotient Dan Shift-Share Sub Sektor Pertanian Di Kabupaten Pekalongan Tahun 2013-2017. *Jurnal Ekonomi-QU*. 9(2), 200–213.
- Wijaya, I. A. (2022). *Volume 19 Issue 1 (2022) Pages 63-70 KINERJA : Jurnal Ekonomi dan Manajemen* ISSN : 1907-3011 (Print) 2528-1127 (Online) Analisis potensi sektor ekonomi (location quotient , shift share , dan tipology Analysis of economic sector potential in wonogir. 19(1), 63–70. <https://doi.org/10.29264/jkin.v19i1.10902>.
- Yakup, A. P., & Haryanto, T. (2019). *Pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia*. 23(2), 39–47.
- Yanto, Nana Putri dan Al Ammaru, F. Z. (2024). *Analisis Potensi Sektor Pariwisata Di Provinsi Lampung Dengan Pendekatan Location Quotient (LQ)*. 08(01), 110–122.